

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkunjung ke dokter gigi bagi sebagian anak dianggap menjadi pengalaman yang menakutkan. Beberapa dari mereka seringkali membayangkan hal – hal yang akan menyakiti mereka, contohnya seperti alat yang digunakan dokter gigi. Karena mayoritas anak memiliki pengalaman yang buruk saat melakukan pemeriksaan di dokter gigi, mereka enggan dan takut mengunjungi dokter gigi untuk melakukan pemeriksaan (Anindyaputri, 2021). Kecemasan anak dalam hal kondisi subyektif saat berkunjung ke dokter gigi juga terjadi karena anak belum berpengalaman atau belum pernah berobat ke dokter gigi. Namun, mengetahui kondisi klinik yang menakutkan dari lingkungan yang meliputi orangtua, kakak-adik, saudara, maupun teman), berbeda dengan rasa takut (kondisi obyektif) yang disebabkan oleh pengalaman yang menimbulkan trauma saat perawatan gigi ke dokter gigi (Bagio, 2023).

Menurut Menteri Kesehatan Budi G. Sadikin, kesehatan gigi merupakan hal yang sangat penting diperhatikan serta dijaga sejak kecil dan tidak boleh diabaikan, terutama pada masa tumbuh kembang anak. Hal tersebut merupakan penentu utama seberapa banyak gizi yang akan diterima anak. Kuantitas nutrisi yang masuk ke dalam tubuh anak ditentukan oleh mulut dan gigi, tempat dimana makanan masuk ke dalam tubuh. Maka, gigi yang kurang baik tentu menghambat kemampuan tubuh untuk menerima nutrisi sehingga menyebabkan kondisi kesehatan yang kurang baik (Rokom, 2022). Anak dan individu berkebutuhan khusus (AIBK), merupakan kelompok anak yang memerlukan pendamping dalam kehidupannya. Kelompok tersebut merupakan kelompok anak yang membutuhkan perhatian dan dukungan khusus karena tantangan fisik, intelektual, emosional, atau sosial. Di sisi lain, isu-isu yang muncul dan berkaitan dengan kesehatan anak – anak juga memerlukan pertimbangan khusus terutama bagi pasien anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki masalah perkembangan dan

anomali yang membutuhkan perawatan khusus. Hal tersebut memungkinkan mereka memiliki kemampuan fisik yang terbatas seperti buta atau tuli, ataupun kemampuan psikologis yang terbatas, beberapa diantaranya autism.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2022, populasi penyandang disabilitas di Indonesia meningkat menjadi sekitar 22,5 juta jiwa, meningkat dari angka tahun sebelumnya sebesar 16,5 juta jiwa (Kominfo, 2023). Data dari Indonesia berdasarkan hasil Risesdas 2018 menunjukkan peningkatan 3,3% prevalensi disabilitas pada anak usia 5 hingga 17 tahun di Indonesia (Admidinkes, 2022).

Anak yang memiliki gangguan autisme merupakan salah satu yang harus diperhatikan. Autisme merupakan kondisi perkembangan saraf yang dikenal sebagai gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD). Hal tersebut berdampak besar pada keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku orang yang mengidapnya (Gumilar, 2021). Anak dengan gangguan autisme berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan gigi menurut Udijanto Tedjosasongko, dokter gigi anak di Universitas Airlangga. Alasannya bisa dari kebiasaan makan yang buruk dan kebiasaan orang yang tidak normal. Penderita autisme terkadang kesulitan untuk memahami apa yang dialami dan dipikirkan orang lain. mereka merasa sulit untuk berkomunikasi, baik melalui kata – kata yang diucapkan, gerakan, ekspresi wajah, maupun kontak fisik (Makarim, 2023). Penderita autisme umumnya mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sehari – hari, dengan gejala dan tingkat keparahan yang bervariasi, beberapa gejala yang biasanya muncul pada individu dengan autisme (Pittara, 2023), yaitu:

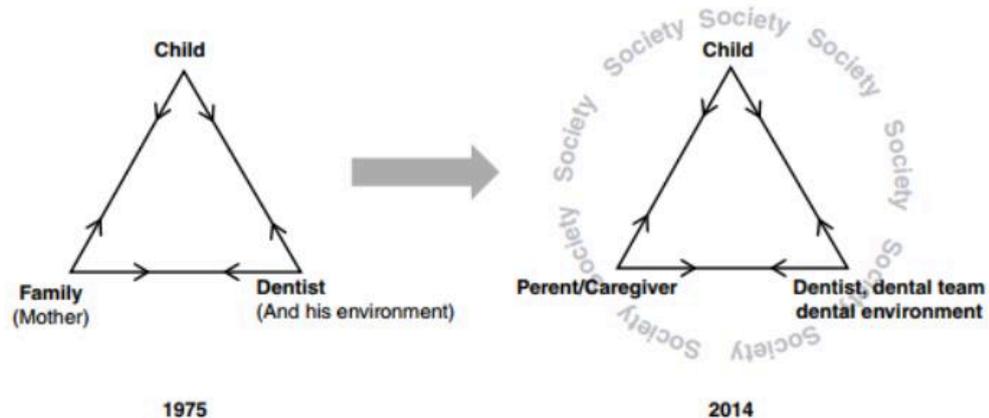
1. Tidak dapat memulai atau melanjutkan percakapan, bahkan untuk sekedar mengajukan pertanyaan sederhana
2. Cenderung mengabaikan pertanyaan atau arahan langsung
3. Menolak atau menghindari melakukan kontak fisik dengan orang lain.

Untuk memastikan diagnosis seseorang anak penderita autisme, terdapat beberapa kriteria yang ditinjau. Sejauh ini panduan yang dipakai oleh dokter, psikiater, maupun psikolog merujuk pada ICD-10 (*International Classification of Diseases*), salah satunya adalah aspek komunikasi. Penderita autisme seringkali menggunakan kata – kata yang sulit dimengerti dan berulang. dan bagi mereka berbicara bukan cara mereka untuk berkomunikasi (Boham, 2013). Beberapa penelitian menyatakan bahwa cara anak autisme berkomunikasi adalah menyampaikan pesannya engan non – verbal. Biasanya ditunjukkan dengan bahasa tubuh seperti gerak – gerak tangan dan gestur tubuh. Salah satu hal yang harus dipahami oleh dokter gigi ketika berkomunikasi dengan pasien anak autisme yaitu meneliti ekspresi / mimik dan bahasa tubuh secara bersamaan. Anak autisme sangat peka dengan perubahan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat merespon secara spontan dan memperlihatkan emosi apa yang terjadi melalui ekspresi, hal tersebut merupakan cara berkomunikasi anak autis (Zahra, 2022).

Kebutuhan pelayanan kesehatan gigi mulut kelompok AIBK memerlukan keterampilan khusus, terutama dalam Interprofesional Komunikasi melalui *Pedodontic Treatment Triangle* (Bagio, 2023). Saat ini, pelayanan kesehatan gigi anak berkebutuhan khusus perlu dioptimalkan. Cakupan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus tidak sebanding dengan tingginya jumlah kelompok tersebut. Padahal, mereka cenderung memiliki kesehatan gigi yang buruk (Hendriyana, 2022).

Interaksi yang terjadi pada saat pemeriksaan atau perawatan antara dokter gigi, pasien anak, dan orang tua pasien disebut dengan komunikasi dokter gigi dan anak. Memiliki komunikasi yang efektif sangatlah penting ketika merawat pasien ana. Seorang dokter perlu menjadi lebih profesional dalam situasi tersebut, karena kesehatan gigi dan mulut anak sangat penting bagi kesehatan dan perkembangan secara umum, maka keduanya memainkan peran penting dalam kehidupan anak – anak. Oleh karena itu, membangun kepercayaan pasien memerlukan komunikasi yang baik antara dokter gigi, anak, dan terutama orang tua pasien. Hubungan yang kuat antar ketiganya dapat membantu mengurangi rasa gugup, ragu atau cemas

dalam mendapatkan perawatan gigi. Anak maupun orang tua akan lebih reseptif mendengarkan dan belajar dari dokter apabila mereka memperhatikan bagaimana mereka menyikapi informasi yang dokter berikan. Posisi anak di puncak segitiga dan posisi orang tua serta dokter gigi di setiap sudut kaki segitiga menggambarkan hubungan antar komponen segitiga yang masing – masing saling terkait. Hubungan ini dikenal sebagai *Pedodontic Treatment Triangle*, garis – garis tersebut menunjukkan bagaimana komunikasi bersifat timbal balik dan terjadi dua arah antara masing – masing komponen. mengurangi keraguan ataupun kecemasan akan perawatan gigi pada anak. Ketika dokter gigi peka terhadap respon anak dan orang tua atas informasi yang disampaikannya, maka anak dan orang tua akan lebih terbuka dalam mendengar. Kerjasama antara dokter gigi, orang tua, dan anak. Kerjasama tersebut sangat dibutuhkan agar perawatan berjalan kondusif.



Gambar 1. 1 Segitiga Pedodontik

Sumber: semanticscholar.org, 2014

Kurangnya kemampuan anak autisme untuk memahami komunikasi lisan membuat mereka sulit menerima panduan kebersihan mulut dari dokter gigi, sehingga hal tersebut menjadi salah satu factor munculnya penyakit gigi. Penting bagi para dokter gigi menguasai pemahaman yang komprehensif tentang

kepribadian setiap pasien autisme untuk memastikan bahwa pasien autisme mendapatkan perawatan gigi yang optimal. Maka dari itu, diperlukan perawatan gigi yang efektif untuk pasien autisme dengan melibatkan pendekatan terencana yang memperhitungkan berbagai faktor (Karenina, 2023)

401	Dokter Gigi Spesialis Kedokteran Gigi Anak	670
	Anak dan Individu Berkebutuhan Khusus	14
	Penyakit dan Kelainan Orofasial Anak	16
	Komplek Kraniofasial Anak	21
	Tidak memiliki sub-spesialisasi	619

Gambar 1. 2 Data Dokter Gigi Spesialis Kedokteran Gigi Anak

Sumber: pdgi.or.id, 2022

Dilihat dari data diatas, menurut Tritarayati Tari, Sekertaris Jenderal Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), jumlah dokter gigi spesialis di Indonesia masih sangat kurang. Bahkan dokter gigi anak dan individu berkebutuhan khusus hanya berjumlah 14 dokter. Hal tersebut membuat pasien autisme semakin sulit untuk mendapatkan pelayanan publik yang berkualitas (ANTARA, 2022). Melihat kondisi tersebut, sangat penting bagi dokter gigi untuk terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keahliannya agar dapat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang professional kepada pasien anak dan individu berkebutuhan khusus.

Sementara itu, perlu diperhatikan bahwa keterlibatan langsung dokter gigi sangat diperlukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan gigi bagi anak dengan gangguan autisme, terutama dalam inisiatif untuk menghindari penyakit gigi dan mulut (Titiens, 2017). Eriska, seorang guru besar Fakultas Kedokteran Gigi juga mengungkapkan bahwa kesulitan yang dihadapi saat merawat anak berkebutuhan khusus sangat beragam, antara lain sulitnya mengatur perilaku menantang dan

sulitnya mencari dokter yang siap memberikan pelayanan (Hendriyana, 2022). Situasi tersebut membutuhkan waktu ekstra dan seorang dokter gigi memerlukan metode dan strategi khusus untuk menangani kesehatan mulut mereka. Hal tersebut yang menjadi penyebab mengapa para dokter gigi kurang siap dalam menangani pasien autisme (detikHealth, 2022). Untuk merawat pasien autisme dan dengan demikian meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, dokter gigi harus memperoleh kemampuan penyampaian pesan yang baik agar penanganan pasien dapat berjalan dengan baik.

Kecemasan merupakan gangguan emosi yang paling banyak terjadi akibat pemeriksaan gigi dan mulut saat pergi ke dokter gigi. Kecemasan dapat dicirikan sebagai kekhawatiran dan ketakutan akan masa depan. Semua orang pasti pernah mengalami cemas yang mempengaruhi cara mereka berperilaku. Selain itu, riset menunjukkan bahwa individu autisme mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tumbuh normal (Webmaster, 2020). Maka dari itu, penting bagi para dokter gigi untuk menerapkan teknik terbaik untuk mengatasi masalah kecemasan tersebut dengan komunikasi yang tepat.

Komunikasi interpersonal menjadi sangat penting dalam membangun ikatan antara pasien dengan dokter sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antar individu. Berbagai tugas yang dilakukan oleh para profesional kesehatan termasuk dokter, bidan, maupun merawat tentu akan bersinggungan dengan Ilmu Komunikasi. Dalam konteks hubungan dokter dengan pasien, komunikasi interpersonal sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan utama dari komunikasi interpersonal antara dokter gigi dan pasien adalah untuk meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Hal tersebut akan berdampak pada hasil pengobatan yang lebih baik, peningkatan kualitas hidup pasien, dan peningkatan kepatuhan pasien terhadap perawatan yang diberikan.

Dalam praktiknya, terkadang komunikasi interpersonal antara dokter gigi dan pasien tidak berjalan dengan baik, terutama ketika dokter menangani pasien anak berkebutuhan khusus (autisme) yang mengalami kecemasan. Pasien yang

memiliki gangguan autisme seringkali merasa takut dan cemas saat berada di ruangan dokter gigi, sehingga dapat mengganggu proses pengobatan dan kualitas layanan yang diberikan dokter gigi. Oleh karena itu penelitian tentang komunikasi interpersonal dokter gigi terhadap pasien anak autisme menjadi sangat penting untuk dilakukan. Mempelajari kontak interpersonal antara dokter gigi dan pasien anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang menarik karena dokter menangani anak – anak yang tentunya memiliki karakter sifat yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda.

Penelitian ini menjadi yang yang memiliki urgensi untuk diteliti karena komunikasi interpersonal sangat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam hal menangani kecemasan pasien anak yang memiliki gangguan khusus. Karena dalam hal ini, peran dokter gigi sangat penting dalam menjaga emosional pasien selama proses perawatan gigi. Dalam penelitian kualitatif tentang pola komunikasi interpersonal dokter gigi dalam menangani kecemasan, peneliti akan mengeksplorasi pengalaman dan pandangan dokter gigi terkait interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dalam penelitian saya dirumuskan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa diperlukan komunikasi interpersonal khusus atau *Triangle Treatment Pedodontic* dalam perawatan gigi dan mulut anak autisme untuk mengatasi kecemasan, sehingga kesehatan gigi mulut yang optimal tercapai.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, “Bagaimana komunikasi interpersonal khusus, seperti *Triangle Treatment Pedodontic*, dapat diterapkan dalam perawatan gigi dan mulut anak autisme untuk mengurangi kecemasan mereka?”

1.4 Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan untuk mendalami dan memahami dengan lebih mendalam tentang komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh dokter gigi dalam menangani kecemasan pasien anak dengan autisme, dengan fokus pada strategi komunikasi yang efektif, pembangunan kepercayaan, serta dampaknya terhadap pengalaman dan hasil perawatan kesehatan gigi anak-anak tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Manfaat akademis bagi penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dokter Gigi dalam Menangani Kecemasan Pasien Anak Autis” dapat berupa beberapa hal seperti:

1. Membantu peningkatan kualitas layanan kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan oleh dokter gigi dan professional kesehatan lainnya untuk meningkatkan kualitas layanan dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pasien anak berkebutuhan khusus saat berobat gigi.

2. Referensi bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan komunikasi interpersonal dan tingkat kecemasan pasien berkebutuhan khusus saat berobat gigi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal dokter gigi terhadap pasien anak berkebutuhan khusus dalam menangani kecemasan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para dokter gigi untuk memperbaiki

interaksi dan komunikasi mereka dengan pasien sehingga dapat meminimalkan tingkat kecemasan pasien.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak berwenang dalam membuat kebijakan dan standar pelayanan kesehatan bagi pasien anak berkebutuhan khusus. Kegunaan praktis penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka merasa lebih nyaman dan aman saat menjalani perawatan gigi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini memiliki kegunaan sosial yang signifikan dalam memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi interpersonal antara dokter gigi dengan pasien anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi kecemasan mereka. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para dokter gigi dalam memperbaiki interaksi mereka dengan pasiennya, sehingga membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien dan meningkatkan kualitas perawatan yang diterima. Penelitian ini juga dapat membantu mempromosikan pendekatan yang lebih humanis dalam perawatan kesehatan gigi pasien anak.